

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif juga biasa disebut dengan metode penelitian naturalistik karena dilakukan ketika kondisi yang alamiah (*natural setting*). Selain itu, penelitian kualitatif juga disebut sebagai metode etnographi karena pada awalnya metode ini sering digunakan untuk penelitian pada bidang antropologi budaya, sehingga data yang terkumpul dan analisis dalam penelitian ini bersifat kualitatif (Sugiyono, 2015).

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu untuk bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung sebuah makna. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2015).

Menurut Sugiyono, metode kualitatif dapat digunakan bila masalah penelitian belum jelas, untuk memahami makna di balik data yang tampak, memahami interaksi sosial, memahami perasaan orang, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, meneliti sejarah perkembangan (Sugiyono, 2015). Pada penelitian ini dilakukan bertujuan untuk dapat memahami interaksi sosial yang terdapat pada masyarakat.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan tidak menekankan pada angka karena terkumpul dengan bentuk kata atau gambar. Selain itu penelitian kualitatif juga memiliki karakteristik yang menekankan pada proses ketimbang produk dan menekankan pada makna dari data yang sedang diamati. Oleh karena itu metode kualitatif cocok dengan penelitian yang sedang diangkat oleh penulis dalam proses untuk meneliti representasi kelas sosial pada penelitian kali ini yang nantinya akan banyak dijelaskan menggunakan dalam bentuk kata serta gambar dan menekankan pada makna dari permasalahan yang diteliti pada film tersebut (Sugiyono, 2015).

3.2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan paradigma kritis. Penelitian yang menggunakan tradisi kritis merupakan penelitian yang merujuk pada paradigma pemikiran kritis yang dikembangkan dalam berbagai bidang keilmuan yang ada. Terdapat tiga karakter dalam variasi pemikiran kritis yaitu berusaha untuk memahami sistem baku sehingga dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat, seperti contohnya struktur kekuasaan yang ada. Selanjutnya yaitu tradisi kritis yang berguna untuk memberi alternatif suatu pengaturan sebuah kekuasaan dan menunjukkan adanya bentuk diskriminasi atau penindasan sosial (Littlejohn et al., 2009).

Tradisi kritis memahami adanya diskriminasi dan mencoba untuk menghapus ilusi serta janji yang diberikan oleh suatu kepercayaan atau ideologi dan bertindak untuk mengatasi penindasan atas kekuasaan. Terakhir, merupakan tradisi

kritis yang berusaha untuk memadukan antara tindakan dan teori. Teori ini bersifat normatif sehingga dapat diterapkan pada kehidupan masyarakat agar mendorong terjadinya perubahan yang lebih baik (Littlejohn et al., 2009).

Penelitian dalam paradigma kritis cenderung memandang realitas dalam situasi konflik dan permasalahan sosial. Paradigma kritis adalah paradigma ilmu pengetahuan dengan epistemologi kritik marxisme dalam seluruh metodologi penelitiannya. Paradigma ini terinspirasi dari teori kritis dan terkait mengenai persoalan warisan marxisme pada seluruh filosofi pengetahuannya. Teori kritis juga merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide Karl Marx dan Engels (Denzin et al., 2009).

Paradigma kritis banyak membahas mengenai permasalahan sosial dan mengenai adanya diskriminasi rasial serta perbedaan status sosial dalam permasalahan sosial, oleh karena itu paradigma ini dipilih dalam penelitian mengenai representasi kelas yang akan diteliti. Representasi kelas tentunya juga membahas mengenai permasalahan sosial dan khususnya bentuk diskriminasi yang ada pada struktur sistem sosial di dalam masyarakat dan kaitannya dengan relasi kuasa yang sudah terbentuk (Denzin et al., 2009).

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi teks. Studi teks sendiri memiliki makna analisis data yang dapat mengkaji suatu teks secara detail mengenai makna, struktur dan wacana dari sebuah isi teks. Wacana dan teks juga dapat dipahami secara terbatas karena memiliki dua

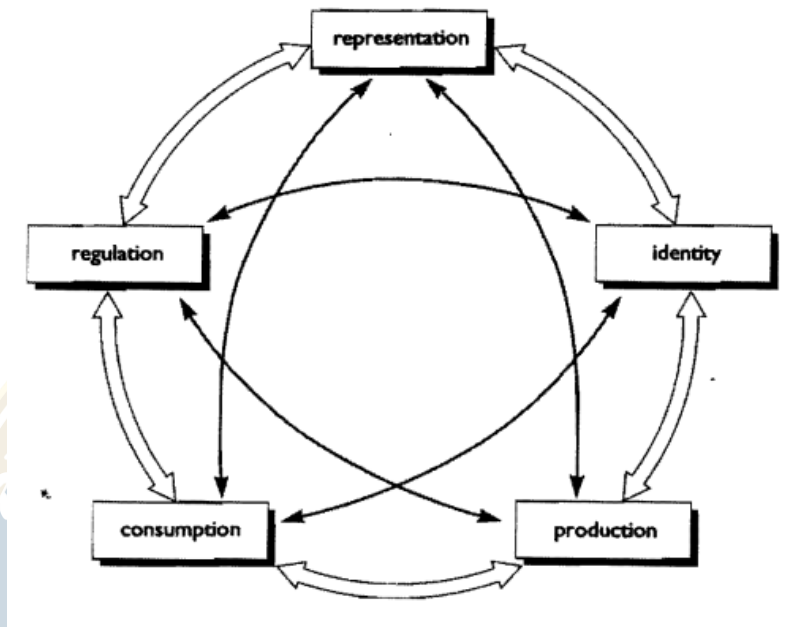
sisi yang berbeda. Pada satu sisi merujuk pada segala hal yang tertulis, sedangkan sisi yang lain merujuk pada segala hal yang dituturkan. Dapat disimpulkan bahwa teks merupakan gabungan atau serangkaian kata atau yang tertulis dan dapat memberikan sebuah pemahaman untuk para pembaca, serta memberikan pengaruh dari apa yang tertulis sehingga menyebabkan pembaca perlu memahami dan mendalami arti dari makna teks tersebut (Sugiyono, 2015).

Dalam metode studi teks yang digunakan peneliti akan menerapkan tahapan *Circuit of Culture* (sirkuit budaya) berupa bentuk representasi dan identitas yang telah didapatkan dari skema rantai yang berkesinambungan yaitu dari segi produksi, konsumsi, dan regulasi yang didapatkan dari penelitian (Leve, 2012).

3.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode representasi oleh Stuart Hall dengan teori *Circuit of Culture* (sirkuit budaya). Representasi sebagaimana tanda digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang mungkin nyata atau tidak, memiliki bentuk atau citra yang sama. Ketika sesuatu bermakna seperti cair, representasi yang mengarah ke komunikasi efektif bergantung pada pemahaman tentang apa yang ada dan apa yang bukan. Hall menyebutkan bahwa pemahaman umum ini disebut sebagai peta konseptual dan menegaskan bahwa dalam berbagi peta konseptual yang serupa maka kita mampu membangun budaya makna bersama dan dengan demikian membangun dunia sosial yang kita huni bersama. Sistem yang mengarah ke peta konseptual bergantung pada pengklasifikasian, membuat hubungan tertentu antara ide dan hal abstrak serta

konkret, kemudian bersama-sama membentuk sebuah representasi mental yang berdiri untuk hal-hal di dunia (Leve, 2012).



Gambar 3.1 Sirkuit Budaya Stuart Hall
Sumber: Hall, 1971

Dalam menerapkan kelima tahapan yang ada pada sirkuit budaya, diperlukan metode analisis data berupa studi literatur dan metode analisis data berupa wawancara. Metode studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Tujuan utamanya yaitu untuk mencari dasar pijakan atau fondasi agar memperoleh serta membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan mengetahui hipotesis penelitian. Dengan begitu peneliti mampu mengelompokkan dan mengalokasikan variasi pustaka dalam bidangnya (Kartiningrum, 2015).

1) Pengumpulan Data

Pada proses produksi, regulasi, representasi, dan identitas diperlukan data yang digunakan berasal dari *textbook*, *journal*, artikel ilmiah, dan *literature review* yang berisikan tentang konsep yang diteliti.

2) Analisis

Untuk mendapatkan materi hasil penelitian perlu diperhatikan dari yang paling relevan, relevan, dan cukup relevan. Selain itu dapat melihat tahun penelitian dengan diawali yang paling mutakhir lalu berangsur mundur ke tahun yang lebih lama.

Metode wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban. Kegunaan wawancara berguna untuk mendapatkan data, pelengkap teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya (Hardani et al., 2020). Jenis wawancara yang digunakan merupakan wawancara bebas yaitu berlangsung secara alami, tidak diikat atau diatur oleh suatu pedoman atau format yang baku (Yusuf, 2014). Pada proses wawancara pertanyaan ditujukan kepada tiga orang informan kunci yang sudah pernah menonton film yang sedang diteliti. Informan yang dituju minimal sudah pernah melihat film tersebut sebanyak dua atau tiga kali lebih, sehingga peneliti mampu mendapatkan hasil masukan yang lebih akurat dari narasumber yang memiliki antusias atau ketertarikan lebih pada film *Crazy Rich Asians*.

3.5. Validasi

Modal awal dalam sebuah penelitian yang sangat berharga merupakan kumpulan data. Kumpulan data tersebut kemudian dilakukan analisis yang selanjutnya akan dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan, oleh karena itu keabsahan data yang terkumpul menjadi sangat vital dan keabsahan data itu dikenal sebagai validitas data. Dalam penelitian kualitatif peneliti harus mendapatkan data yang valid agar saat pengumpulan validitas data maka data yang diperoleh tidak terjadi kesalahan, menetapkan keabsahan data juga diperlukan beberapa teknik pemeriksaan (Bachri, 2010). Dalam penelitian kualitatif validasi biasanya disebut dengan autentisitas yang memiliki makna dapat memberikan keterangan, deskripsi, serta informasi yang adil dan jujur. Validasi juga merupakan proses di mana peneliti menentukan kredibilitas dan akurasi dari hasil temuannya. Penelitian ini juga dibatasi pada ruang lingkup yang telah ditentukan. Penelitian ini baru dapat dikatakan sesuai dengan validitas yang ada jika hasil penelitian tidak memiliki redudansi sehingga tidak ada pengulangan dalam penelitian yang dilakukan (Raco, 2010).

Sementara itu, reliabilitas merujuk pada konsistensi dari hasil penelitian yang dilakukan. Jika penelitian yang dikerjakan oleh peneliti lain atau di tempat yang berbeda oleh peneliti yang sama. Aspek reliabilitas dapat dilihat pada penelitian kualitatif tergantung pada observasi, analisis teks, wawancara dan transkrip pembicaraan yang dilakukan secara teliti dan tajam, di mana pada penelitian ini adalah berdasarkan pada analisis teks. Menurut Raco (2010), *auditing* adalah proses validasi yang dapat menunjukkan peran ahli untuk membuat hasil penelitian

tersebut menjadi kuat dengan mengandalkan adanya keterlibatan dari pihak luar untuk memberikan evaluasi. Dalam penelitian ini dilakukan proses *auditing* atau peninjauan ulang oleh dosen pembimbing.

